



***Coping strategy* Masyarakat di Tengah Pandemi Covid-19: Sebuah Konstruksi Damai Negative dalam Status Sosial dan Gender**

Suhardin ^{*1}

¹ Universitas Ibnu Chaldun (UIC) Jakarta

*Corresponding Author

DOI: 10.33379/jrla.v4i2.1214.

Received 12 Juli 2021; Accepted 15 Agustus 2021; Available online 23 Desember 2021

Abstrak:

Perwujudan perdamaian dan pencapaian kebahagiaan merupakan keinginan luhur semua manusia di muka bumi ini. Kajian tentang damai negatif yang berimpitan dengan *coping strategy* berbasis stratifikasi sosial dan gender adalah hal yang sangat menarik. Artikel ini mencoba untuk mengungkap persemaian *coping strategy* dalam habitat masyarakat dalam tekanan covid-19 dan usaha semua pihak mewujudkan damai negatif. Damai negatif berpengaruh terhadap naik turun *coping strategy* masyarakat pada status sosial tinggi dan rendah serta *male* dan *female* pada masyarakat yang status sosial tinggi dan rendah. Metode yang digunakan *library research* dengan menghimpun, mengkaji dan menganalisis sumber-sumber sekunder yang autentik. Dari hasil kajian di peroleh kesimpulan bahwa negara harus hadir mewujudkan perdamaian abadi di tengah masyarakat dengan melakukan apresiasi terhadap para tokoh masyarakat yang berpartisipasi membantu pemerintah. Melakukan edukasi kepada masyarakat terkait dengan dampak segala sesuatu hal yang akan menimpa masyarakat. Melakukan sinergitas dengan segenap komponen sosial agar senantiasa bergotong royong mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur. Dan mengembangkan regulasi yang mendekatkan masyarakat dalam keadilan sosial bagi seluruh rakyat. Atmosfer sosial ini menyuburkan tumbuh dan berkembang *coping strategy* masyarakat untuk menggapai kebahagiaan hidup tanpa memandang status sosial dan gender.

Kata Kunci: Coping Strategy, Damai Negatif, Status Sosial, Gender.

1. Pendahuluan

Dalam situasi pandemi, masyarakat dituntut untuk berada di rumah (*stay at home*), bekerja di rumah (*work from home*), Belajar Dari Rumah (BDR), tidak banyak melakukan mobilitas, tetap di rumah saja, karena takut terjadi penyebaran covid-19. Masyarakat tertekan, tidak boleh beraktifitas di luar rumah, tetapi kebutuhan diri dan keluarga yang tidak mencukupi. Situasi yang seperti ini jelas akan mengalami beberapa indikator menuju *stress*. Takut, cemas, khawatir, marah, pasrah (apatis) malah ada juga yang agresif dan depresi (keinginan untuk mengakhiri hidup). Variasi *stress* dan *coping startegy* pada masing-masing individu memiliki perbedaan tingkatan. Ada yang tinggi, sedang dan rendah. Dalam situasi ini tidak ada gejala, ketegangan sosial, protes, demonstrasi besar. Situasi ini apakah *coping strategy* masyarakat yang sudah cukup membaik dengan adanya musibah pandemi covid-19 apakah pemerintah sudah cukup tanggap untuk menciptakan perdamaian, dengan damai negatif (*negative peace*).

*Corresponding author: suhardin@yahoo.com

2021 JRLA. All right reserved.

<http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/JRLA>

Penelitian tentang pandemi covid-19 banyak dilakukan, terkait dengan pembelajaran di rumah selama covid-19. (Suhardn, 2021) Peranan orang tua dalam mendukung pembelajaran anak di rumah di masa pandemi. (Lilawati, 2020) Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19. (Sari, Widya Rifki, Andi Muhammad Karmila, 2020). Penelitian yang dilakukan seputar mencari beberapa alternatif solutif terhadap permasalahan yang tengah dihadapi warga masyarakat berdiam di rumah selama pandemi covid-19. Peneliti sendiri dengan kawan-kawan juga mencoba meneliti pengembangan materi ajar pendidikan agama dalam pendidikan di rumah (Suhardin, Hayadin, Sugiarti, 2021). Novelty artikel ini lebih menonjolkan kajian kepustakaan tentang keterpaduan antara *coping strategy*, damai negatif, status sosial dan *gender* dalam kajian *library* untuk menambah wawasan terhadap empat konsep di atas dalam kajian dan analisis psikologi dan sosiologi pendidikan.

Permasalahan yang terlihat dalam kajian ini bagaimana pemerintah dan masyarakat dalam menciptakan damai negatif selama pandemi covid-19? Bagaimana damai negatif ini mempengaruhi *coping strategy* masyarakat? Bagaimana status sosial dengan *strategy coping* masyarakat? Bagaimana dengan *coping strategy male* dan *female* pada status sosial tinggi? Bagaimana *coping strategy male* dan *female* pada status sosial rendah? Bagaimana *gender* dengan *coping strategy*?

2. Strategy Coping Masyarakat

Penelitian Suhardin di DKI Jakarta mengambil lokus Jakarta Selatan yang dilakukan pada tahun 2021 dengan *Quantitative expost facto* terpilih empat puluh empat sampling, dua puluh dua yang berstatus sosial tinggi yang *male* sebelas dan *female* sebelas, demikian juga yang bersatus sosial rendah sebanyak dua puluh dua yang *male* sebelas dan *female* sebelas. Hasil *analysis descriptif* dan *analysis inffrensial* ditemukan bahwa terdapat perbedaan *coping strategy* antara masyarakat yang berstatus sosial rendah dan status sosial tinggi, pada status sosial tinggi terdapat perbedaan *coping strategy* yang *male* dan *female*, demikian juga pada status sosial rendah terdapat perbedaan *coping strategy* yang *male* dan *female* serta terdapat interaksi antara empat kelompok sosial tersebut, dengan demikian terdapat pengaruh status sosial (*social strtatification*) dan *gender* terhadap *coping strategy*. (Suhardin, 2021) Kedudukan, fungsi, peranan dan status sosial individual mempengaruhi *coping strategy*. Dengan demikian Suhardin memberikan penegasan bahwa penguatan *coping strategy* individual perlu memperhatikan status sosial dan gender seseorang.

Coping merupakan potensi penguatan yang ada dalam diri manusia sebagai bekal psikologis dalam menghadapi berbagai permasalahan diri berinteraksi dengan lingkungan sosial yang memberikan tekanan, tuntutan, target, capaian yang harus dikejar dalam melangsungkan kehidupan. (Suhardn, 2021) Kerja psikologis yang terjadi pada diri manusia dalam berhadapan dengan situasi dan kondisi sekitarnya, mengalami *appraisal* (penilaian) dan *coping* (penanggulangan). *Appraisal* ada yang dikenal dengan *primary appraisal* dan *secondary appraisal*. (Gaol, 2016) Penilaian awal semenjak manusia mengalami peristiwa, masalah terkait dengan interaksi dengan sekitarnya. Proses penanggulangan yang dilakukan dalam menghadapi situasi. *Coping* terjadi disaat manusia menanggulangi situasi yang tengah dihadapi. Penanggulangan terjadi dalam dua tahapan, *problem focused coping* dan *emotion focused coping*. (Utami, 2012) Penanggulangan masalah dilakukan untuk meminimalisasi, mengurangi dan menghilangkan *stress* dengan menyelesaikan masalah yang menjadi sebagai sumber *stress*. Penanggulangan emosi berusaha mengendalikan diri sendiri agar tidak masuk dalam *zona stress*, dengan berusaha mengalihkan konsentrasi diri pada hal-hal yang lebih memberikan kebahagiaan.

Stress gangguan pada tubuh dan pikiran yang di sebabkan oleh perubahan dan tuntutan kehidupan, yang dipengaruhi baik oleh lingkungan maupun penampilan individu di dalam lingkungan. (Altman, I. & Taylor, 2006) Bentuknya meliputi kecemasan, kemarahan, agresi, apati dan depresi. Kecemasan gangguan psikologis dalam bentuk rasa takut, keprihatinan, kekhawatiran, gugup. Rasa cemas menghalangi seseorang untuk menjalani kehidupan sehari-hari dan menjalani kegiatan produktif. Penyebabnya gangguan mental dan kegagalan saraf-saraf otak untuk mengontrol emosi dan rasa takut. (Moh, 2020) Kemarahan emosional seseorang yang naik ketika melihat dan merasakan sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya. Kemarahan dapat meningkatkan konsumsi energi, tekanan darah naik, meningkatkan hormon adrenalin, non adrenalin, suhu tubuh dan ketegangan otot. (Maryam, 2017) Agresi adalah perilaku yang mengacu pada kekerasan, intimidasi, dan perilaku emosional lainnya, bisa berbentuk verbal maupun fisik, bisa kecil dan besar tergantung intensitas agresifitas yang tengah dialami seseorang. (Azmy, Amy Noerul Nurihsan, Achmad Juntika Eka, Dan Yudha, 2017) Apatitis acuh tak acuh, tidak peduli terhadap sesuatu yang terjadi di sekitarnya. Penyakit ini dirasakan oleh seseorang yang kurang semangat dan sulit untuk berkomitmen. Penyakit psikisnya bisa dalam bentuk stroke, demensia, huntington, parkinson, dan alzheimer. (Mazaya & Supradewi, 1970) Depresi gangguan suasana hati (mood), sedih, murung, tidak peduli, putus asa dan tidak merasa berharga. Ini menyebabkan penurunan produktifitas kerja, gangguan hubungan sosial dan muncul keinginan untuk bunuh diri. (Pratiwi & Pritanova, 2017)

Pribadi *stress* disebabkan keadaan tegang secara biopsikososial karena banyak tugas-tugas yang dihadapi sehari-hari, baik dalam kelompok sebaya, keluarga, sekolah, maupun pekerjaan. (Eunike R. Rustiana, 2012). Manusia dapat

mengatasi *stress* dengan jalan *appresial primary* dengan berusaha untuk mengidentifikasi, mengkalsifikasi, dan mempolarisasi permasalahan yang dihadapi, sembari melakukan *appresial secondary* dengan jalan melakukan *coping strategy*, melakukan pengendalian emosional, kompensasi, pengalihan perhatian kepada hal-hal yang lebih membahagiakan, mendamaikan, dan mensejahterakan.

Damai, tentram, senang, sejahtera, dan bahagia merupakan situasi yang sangat diharapkan dalam kehidupan manusia di dunia. Jauh dari konflik, ketegangan, peperangan, penekanan, penetrasi, intrik dan gosip. Johan Galtung sebagai seorang tokoh perdamaian dunia mengatakan bahwa perdamaian itu ada dua, damai negatif (*negative peace*) dan damai positif (*positive peace*). (Prakoso, M Dan, Aji Indrawan, 2019) Damai negatif kemampuan para tokoh dan pemerintah untuk mengikat masyarakat dalam sebuah situasi damai, tidak bergejolak, berbuat keributan dengan menetapkan beberapa kesepakatan, kesepakatan, regulasi dan peraturan. Damai positif merupakan kesuksesan dan keberhasilan pemerintah dan masyarakat dalam mewujudkan perdamaian dengan menciptakan keadilan sosial (*social justice*). Masyarakat telah mendapatkan kesejahteraan, mendapatkan pengakuan, penempatan, partisipasi maksimal dalam proses pembangunan serta mendapatkan kebebasan dalam berekspresi, berimprovisasi dalam tatanan sosial kemasyarakatan.

Damai keinginan luhur semua warga dan ummat manusia di muka bumi, tetapi secara personal, struktural dan sosial manusia memiliki gesekan kepentingan, sehingga terkadang muncul tuntutan, pertentangan, pertikaian, percekungan, keributan, konflik, dan peperangan. Galtung membagi bahwa kekerasan itu pada umumnya terjadi dalam tiga kategori, pertama, kekerasan langsung dalam bentuk benturan fisik akibat pertikaian antar satu dengan lain, antar kelompok dengan kelompok, antar negara dengan rakyat. Kekerasan langsung dapat berbentuk *simetris* (berimbang) dan *asimetris* (tidak berimbang). Kedua, kekerasan tidak langsung, kekerasan akibat terjadinya diskriminasi antar suku, agama dan golongan, ada kelompok tertentu diprioritaskan dan yang lain tidak diprioritaskan, terjadi ketidakadilan dalam perlakuan dan pelayanan pemerintah. Ketiga, kekerasan kultural, kebijakan dan perlakuan negara dalam memelihara kekerasan dengan melibatkan kelompok tertentu dari rakyat. (Khaswara & Hambali, 2021).

Negara dan tokoh masyarakat harus hadir dalam mewujudkan damai, dengan mempelajari akar konflik dan membangun struktur komponen sosial secara sistematis dalam bentuk dialog. Hal ini untuk memberikan kesepakatan, kesepakatan, dan komitmen bersama dalam mewujudkan kedamaian di tengah kehidupan sosial kemasyarakatan. Mewujudkan kedamaian perlu dilakukan dengan tahapan-tahapan, pertama, rekayasa damai, kehadiran tokoh masyarakat dan negara untuk memadamkan api pertikaian diantara komunitas yang terlibat dalam konflik. Kedua, membangun perdamaian, mengajak semuanya berdialogh untuk mencapai kesepakatan dan kesepakatan. Ketiga melestarikan perdamaian, dengan menjaga komitmen antara komponen yang terlibat dalam konflik dengan mempertahankan kepercayaan satu dengan lainnya. Pemerintah dan tokoh masyarakat dituntut menjadi wasit, penilai, pengawal dan pengendali masyarakat.

Kerja pemerintah dalam mewujudkan perdamaian di tengah kehidupan masyarakat selama pandemi covid-19 sudah terlihat. Pertama, melakukan sosialisasi tentang bahaya virus covid-19. Kedua, menyampaikan progress kerja. Ketiga, laporan dengan menyebarkan pemberitaan terkait dampak virus covid-19. Keempat, menetapkan beberapa regulasi, diantaranya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Regulasi ini menekankan bahwa situasi pandemi, maka masyarakat dilarang untuk berkumpul dalam skala besar, menjaga jarak satu dengan lainnya, membiasakan untuk senantiasa mencuci tangan dengan sabun dan sanitazer. (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19), 2020) ditambah dengan Peraturan Gubernur DKI Jakarta (PERGUB, 2020). Setelah itu dilanjutkan dengan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) dengan berbagai level; darurat, makro mikro dan level empat, tiga, dua dan satu. Semua regulasi yang dihasilkan oleh pemerintah, baik pemerintah pusat, daerah, merupakan wujud dari keinginan yang luhur dari pemerintah menciptakan perdamaian negatif yang digagas oleh Johan Galtung.

Masyarakat sebagai kumpulan individu dalam sebuah komunitas tertentu, maupun dalam lingkungan sosial yang lebih luas, terdiri dari berbagai tingkatan sosial, *social stratification*. Stratifikasi sosial disebut juga dengan status sosial, kedudukan sosial, artinya, capaian perolehan tingkatan diri di tengah kehidupan sosial. Masyarakat pada umumnya mengembangkan dua macam kedudukan (status) yaitu *Ascribed Status*, kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memerhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan kedudukan ini diperoleh karena kelahiran, dan *Achieved Status*, yaitu kedudukan yang dicapai oleh seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja. (Maniku, Shatory F. S. Sinolungan, J. S. V. Opod, 2014) Pada *Ascribed* di tengah masyarakat Indonesia dikenal dengan pribumi dan non pribumi. Pada *Achieved* dikenal dengan status sosial ekonomi dan budaya. Prestasi diri dalam pendidikan, ekonomi, kegiatan sosial dan kreativitas dalam kebudayaan, membawa seseorang pada derajat kedudukan yang tinggi di tengah lingkungan sosial.

Jenis kelamin sebuah anugerah dari yang maha pencipta, tetapi dalam kehidupan sosial berpengaruh terhadap status, kedudukan, fungsi dan peranan dalam berbagai aktifitas ekonomi, politik dan kebudayaan. *Equality gender* dan *subordinat gender* perilaku sosial yang akut di tengah kehidupan. Banyak masyarakat telah menyadari tentang pentingnya *equality gender*, tetapi banyak juga yang masih ngotot dengan superioritas *male* terhadap *female*. Dalam berbagai kajian, *gender* merupakan sunnatullah, kedudukan, peran dan fungsi individu ditentukan oleh kualitas dirinya. Tetapi secara

nyata di tengah kehidupan sosial, dalam kajian Ellemers, masih dirasakan *stereotype*, yang mempengaruhi perhatian dan penafsiran tentang kedudukan diri di tengah kehidupan berbasis *gender*, *male* dan *female*. (Ellemers, 2018).

Secara kodrati manusia telah ditakdirkan oleh pencipta menjadi dua jenis *male* dan *female*. *Male* memiliki dominasi hormon testosteron untuk produksi sperma sehingga berefect terhadap seks sekundernya, bertubuh kekar, berotot kuat, berbulu pada bagian badan tertentu, dada, kumis, jenggot dan kaki. *Female* dominasi hormon progesteron menghasilkan ovum, siklus mensturasi, sehingga berefect terhadap seks sekunder, berkulit halus, payudara mekar, pinggul mengembang. (Lippa, 2009) Tetapi kecendrungan gerakan gender membagi gender menjadi empat berkecendrungan *male*, *male*, berkecendrungan *female* dan *female*. Perbedaan jenis kelamin berpengaruh terhadap kecendrungan psikologis sesuai dengan jenis kelamin yang telah ditetapkan oleh yang maha kuasa. (Eisenberg, Nancy Martin, Carol Lynn Fabes, 1996) Biologis dan psikologis antara gender berbeda pada posisi, suasana, kondisi dan waktu tertentu. (Suhardin, 2016).

Kajian ini berusaha menelaah tentang coping strategi pada diri seseorang di tengah kehidupan sosial yang telah mengalami damai negatif (*negative peace*) dalam level status sosial tinggi dan status sosial rendah pada *gender male* dan *female*. Pemerintah sebagai pelayan masyarakat berkepentingan untuk mewujudkan suasana damai. Kekisruhan masyarakat menjadi beban pemimpin, karena akan berpengaruh pada bagian dan dimensi yang lain. Demonstrasi yang dilakukan masyarakat berpengaruh terhadap sosial ekonomi, fasilitas umum dan sosial, kinerja aparatur pemerintah. Keinginan yang luhur sesuai dengan amanah konstitusi mewujudkan damai positif (*positive peace*) dengan menegakkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Masyarakat memiliki kesejahteraan sosial yang tinggi dan kesenjangan sosial yang rendah (*gini ratio*). Penegakkan hukum yang berkeadilan terhadap semua warga negara (*low enforcement*) dan pengakuan terhadap peran dan kedudukan individu di tengah kehidupan sosial, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Partisipasi dan kontribusi individual senantiasa meningkat dalam kegiatan pembangunan.

Damai negatif diciptakan oleh pemerintah dan tokoh masyarakat dengan langkah-langkah persuasi, sosialisasi, regulasi, kontribusi. Pemerintah berusaha untuk melakukan pendekatan kepada masyarakat melalui tokoh agama dan tokoh masyarakat. Memberikan penyadaran dan edukasi kepada masyarakat tentang bahaya virus dan pentingnya menghindari diri dari virus sebagai langkah ikhtiyar. Sosialisasi dilakukan oleh para ASN (Aparatur Sipil Negara), Kepolisian dan Tentara bersama-sama dalam membimbing dan merangkul masyarakat untuk mematuhi aturan-aturan yang sudah digariskan oleh pemerintah. Regulasi, Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah berusaha untuk membuat kebijakan yang tepat, cepat dan mantap untuk menghindari masyarakat dari paparan virus, menghasilkan PSBB dan PPKM. Kontribusi, pemerintah berusaha untuk memberikan kesejahteraan kepada masyarakat dalam bentuk bantuan sembilan bahan pokok. Bukan hanya pemerintah tetapi juga kelompok-kelompok sosial yang mampu memberikan bantuan kepada kelompok sosial yang membutuhkan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini *Qualitative Library Research*, penelitian kepustakaan mencakup sumber data, pengumpulan data, dan analisis data (Muhadjir, 2002) dilakukan dengan pengumpulan naskah, telaah dan analisis naskah, pembentukan pemahaman dan penarikan kesimpulan (Norman E. Wallen, 2001). Dalam penelitian ini peneliti mengupas hasil penelitian yang peneliti lakukan sebelumnya. Dalam penelitian ini peneliti mengkaji tentang pertautan teoritik antara damai negative dengan coping strategi individual di tengah masyarakat. Bagaimana *coping strategy* masyarakat di tengah suasana damai negatif (*negative peace*)? Bagaimana *Coping Strategy* masyarakat berbasis Status Sosial? Dan Bagaimana *Coping Strategy* Masyarakat berbasis gender? Damai Negatif (*negative peace*) dan *Coping Strategy*.

4. Hasil Penelitian

4.1 Damai Negatif (*negative peace*) dan *Coping Strategy*

Covid-19 mewabah seluruh dunia merasakan dampaknya. Indonesia bagian dari belahan dunia sangat merasakan dampak wabah virus covid-19 ini. Data Antara menuliskan bahwa secara nasional yang terpapar sebanyak 4,3 juta sembuh 4,12 juta dan meninggal sebanyak 144.206 (seratus empat puluh empat ribu dua ratus enam orang). Wabah ini terang dan jelas membuat semua orang takut, khawatir, cemas, was-was, waspada, dan hati-hati dalam melakukan segala sesuatu. Pilihan hampir semua masyarakat melakukan kegiatan di rumah. Keluar rumah untuk sesuatu urusan yang sangat penting yang tidak bisa diselesaikan dengan berbagai *platform* media komunikasi. Segala sesuatu yang bisa diselesaikan dengan media komunikasi telepon, *whatsapp*, *e-mail*, *zoom meeting*, *google meeting*, cukup dengan berdiam di rumah. Tindakan ini dilakukan dalam rangka meminimalisasi penularan virus covid-19, sehingga bisa melandai dan dapat melakukan aktifitas kembali.

Suasana ini jelas membuat hampir rata-rata masyarakat mengalami stress, berupa kecemasan, ketakutan, kekhawatiran, bahkan sampai kepada derajat apatis dan depresi. Dalam kondisi psikologis seperti ini sangat dibutuhkan

sekali *coping strategy* masing-masing personal yang pada akhirnya menjadi kekuatan masyarakat. *Coping Strategy* yang dilakukan pertama, mengidentifikasi, mempelajari, mekanisme penularan virus dari sumber terpercaya, didapatkan bahwa covid-19 hanya akan menular dari pihak yang sudah dinyatakan positif terpapar melalui media droplet. Kedua, covid-19 perlu dilawan, diantisipasi dengan kekebalan tubuh, maka setiap individu memperhatikan tingkat kekebalan tubuhnya dengan banyak mengonsumsi nutrisi, vitamin yang akan meningkatkan kekebalan tubuh, sehingga dapat melawan serangan virus, jika memang sudah ditakdirkan terpapar. Ketiga, pencegahan jauh lebih diutamakan ketimbang pengobatan, maka tindakan untuk senantiasa melakukan test, memeriksa apakah seseorang positif atau negatif sangat dibutuhkan. Jika memang dinyatakan positif sebaiknya melakukan isolasi mandiri, tidak menyebarkan virus kepada orang lain. Keempat, kemandirian dan komunikasi perlu dibangun, jika memang seseorang dinyatakan positif, tidak perlu panik, takut, malu, tetapi laporkan kepada pihak berwenang dan lakukan isolasi mandiri, jika memang dibutuhkan segera menghubungi petugas untuk dibawa ke rumah sakit rujukan. Kelima, menjaga ketenangan diri dengan senantiasa bertawakkal kepada Tuhan yang menciptakan kita dan menciptakan virus tersebut, semua diciptakan oleh Tuhan dengan memberikan kemanfaatan, semuanya bertasbih kepada Tuhan.

Damai negatif yang diciptakan oleh pemerintah dengan melakukan proses apresiasi, edukasi, sinergi, regulasi, justifikasi. Apresiasi yang dilakukan pemerintah dalam bentuk kepedulian, empati dan simpati terhadap suasana yang tengah dialami masyarakat. Masyarakat mengalami stress, dengan damai negatif yang dilakukan oleh pemerintah coping strategy masyarakat meningkat dan stabil. Pemerintah jauh sebelum kejadian pandemi telah memberikan peringatan kepada masyarakat tentang bahaya virus, diperlukan melakukan pengurangan mobilitas, dan jika tidak ada kebutuhan mendesak lebih baik di rumah saja. Pemerintah memberikan beberapa keringanan, pengurangan angsuran perbankan, pengurangan angsuran kredit motor dan mobil, memberikan himbauan kepada perusahaan swasta untuk tidak mempekerjakan karyawannya di kantor.

Edukasi dilakukan pemerintah dan beberapa elemen masyarakat dalam bentuk entertainment tentang bahaya virus-19 dan pentingnya menjaga kekebalan tubuh, baik secara biologis dan psikologis. Pemerintah tidak memperlakukan dalam bentuk *lockdown* nasional, karena hal itu akan memberikan kepanikan kepada warga, tetapi *lockdown* berbasis kepada zonasi tingkat keterpaparan. Damai negatif yang diciptakan pemerintah dan beberapa elemen masyarakat ini memberikan penguatan terhadap coping strategy masyarakat dalam menghadapi stress akan bahaya covid-19.

Masyarakat diminta untuk mengembangkan gotong royong dan sinergitas antar komponen masyarakat. Berbagai elemen masyarakat semenjak dari organisasi sosial keagamaan, organisasi kepemudaan, organisasi tingkat warga tetangga, semua melakukan sinergitas untuk saling tolong menolong, menebarkan kebajikan membantu semua warga yang tengah mengalami kesulitan. *Philantropy* warga dengan memberikan sesuatu hal kepada yang membutuhkan tergambar dengan baik di tengah kehidupan sosial bangsa Indonesia. Bukan hanya *philantropy* juga *voluntry*, terlibat langsung dalam membantu warga yang tengah kesulitan. Suasana kedamaian ini memberikan optimisme kepada warga yang menderita untuk penguatan *coping strategy* nya dalam menghadapi beberapa gejala stress akibat paparan pandemi.

Pemerintah mengembangkan aturan-aturan untuk mengantisipasi paparan virus secara lebih luas, dengan membuat instruksi mendagri tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) melarang warga masyarakat berkumpul dalam skala besar, rapat besar, berkumpul dalam ruangan, di kendaraan umum. Dilakukan pembatasan sosial (*social distencing*) menjaga jarak antar satu individu dengan individu lain dalam berhubungan atau berinteraksi dan berkomunikasi langsung. Pemerintah menerbitkan aturan dalam bentuk PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat), sehingga kegiatan masyarakat lebih banyak di rumah, bekerja di rumah (*work from home*), belajar dari rumah (BDR). PPKM dilakukan mulai dari darurat, level empat, level tiga, level dua dan level satu, sesuai dengan tingkat jumlah warga yang terpapar. Intervensi pemerintah terhadap masyarakat dalam menciptakan damai negatif jelas sangat berpengaruh terhadap *coping strategy* warga masyarakat. Kemungkinan warga yang mengalami stress, dengan kebijakan ini membuat *coping strategy* nya meningkat, karena ada kepercayaan terhadap regulasi yang sudah terbangun.

Wujud regulasi yang terbangun membangun rasa keadilan pada warga, justifikasi yang dilakukan pemerintah dan segenap masyarakat dalam wujud apresiasi kepada segenap warga yang merasakan dampak pandemi, melakukan edukasi kepada segenap warga tentang virus melalui berbagai media massa dan media sosial, mengembangkan sinergitas, menerbitkan regulasi memberikan rasa perlakuan adil bagi warga masyarakat, hal ini sangat berkontribusi untuk terbangunnya *coping strategy* warga masyarakat terhadap stress akibat bahaya pandemi.

4.2 Status Sosial dan Coping Strategy

Dalam tinjauan pustaka telah dijelaskan bahwa status sosial melekat pada individu berbasis alamiah dan rekayasa. Alamiah telah ditakdirkan oleh sang pencipta, rekayasa ada usaha dan kebijakan yang memberikan kedudukan, peran, dan fungsi pada individu di tengah kehidupan sosial. Status sosial dilihat berbasis individu, pendidikan, lingkungan, sosial, ekonomi, budaya dan politik. Dari beberapa aspek tersebut dapat diberikan skoring, penilaian, jusment kepada individu berada pada zona, status, kedudukan pada level tinggi, menengah dan sedang.

Coping strategy kemampuan individu dalam beradaptasi pada permasalahan diri yang tengah berada pada situasi, lingkungan, lingkup kerja yang mencakup appresial (penilaian) dan coping (penanggulangan). Individu yang tengah dihadapkan pada situasi dan kondisi di luar dirinya sering mengalami tekanan, percepatan, konfrontasi, pertentangan, agitasi, dan konflik, sehingga berbuah kepada situasi emosional yang berbentuk takut, marah, agresi, apatis dan depresi. Manusia memiliki potensi diri untuk mampu menilai permasalahan eksternal diri dengan memberikan kalkulasi, identifikasi, simulasi, dan kategorisasi. Perhitungan yang dilakukan pada dimensi kognitif berbarengan dengan penyaluran tekanan emosional dengan menyeimbangkan padanan tuntutan dengan kemampuan diri, sehingga jiwa manusia tetap pada level ketenangan, ketangguhan, keuletan, kemampuan, kesenangan, dan kebahagiaan. Suasana takut, lemah, lemas, apatis, marah, agresif dan depresi dapat dikelola dengan baik sehingga menjadi manusia yang optimis, aktif, kreatif, dinamis, progresif dan kalkulatif. *Coping strategy* membuat individu tangguh, *faith* (yakin), optimis, *strong* (kuat), kompetitif, *adaptive* (menyesuaikan) dan *opportunity* (peluang).

Status sosial tinggi memiliki tingkat kemampunan yang representasi. Hidup dalam kecukupan malah serba berlebih. Suasana psikologis yang demikian membuat individu rentan dengan kelabilan diri. Temuan *Coping strategy* pada status sosial tinggi rendah dibandingkan dengan status sosial rendah. Pada status sosial rendah, individu sudah terbiasa dalam kesederhanaan, terbiasa dalam kekurangan, tidak terlalu mengharapkan kesempurnaan. Mereka senantiasa optimistik dalam menjalankan kehidupan, bahagia dengan segala yang ada, senantiasa berusaha untuk mendapatkan peluang maju. Tidak ada terlihat kegelisahan dalam menghadapi himpitan dan tekanan kehidupan sosial. Sebaliknya status sosial tinggi telah berada pada zona nyaman, mereka menikmati situasi, sedikit turbulensi kehidupan pada masa pandemi mereka mengalami stress. *Coping strategy* mereka rendah, mereka mengalami ketakutan dalam berhadapan dengan suasana pandemi, mereka khawatir kekayaannya berkurang, sibuk dengan menumpuk perbekalan, takut dirinya terpapar. Mereka lemah, karena sudah terbiasa dilayani. Mereka tidak siap dengan kesulitan hidup, karena sudah menikmati kehidupan dengan senang dan nyaman. Mereka kurang bahagia, karena senantiasa dihantui oleh ketakutan.

Status sosial berpengaruh terhadap *coping strategy* individu di tengah kehidupan sosial. Sebenarnya bukanlah status sosialnya yang berpengaruh, tetapi kebiasaan individu pada level status tertentu dalam stratifikasi sosial. Pada status sosial tinggi kebiasaan dilayani lebih dominan ketimbang melayani. Mendapatkan penghormatan proporsinya lebih besar ketimbang menghormati. Mendapatkan hadiah lebih besar ketimbang bersedekah. Mengumpulkan kekayaan lebih sering ketimbang berbagi kepada yang lemah. Memberikan tekanan lebih sering ketimbang mengayomi. Menuntut lebih besar ketimbang membimbing. Kebiasaan yang kurang baik ini berimplikasi kepada suasana bathin yang mengalami cemas, khawatir, takut, marah, agresi, apatis dan depresi. Inilah beberapa hal yang membuat mereka mengalami kelemahan dalam coping strategy.

4.3 Gender dan Coping Strategy

Male dan *female* dalam kenyataan sosial telah hampir diperlakukan oleh masyarakat secara adil, nyaris tidak ada perbedaan dalam berbagai profesi antara *male* dan *female*. Profesionalitas tidak ada yang dinilai dengan bias *gender*, semua diperlakukan sesuai dengan kompetensi, *capability personality* dengan tidak memandang *male* dan *female*. Tetapi dalam beberapa hal kodrati *male* dan *female* memiliki perbedaan biologis dan psikologis. Secara biologis telah ditakdirkan oleh sang pencipta bahwa *male* memiliki kelebihan hormon *testosteron* yang berpengaruh terhadap pembentukan sperma, sehingga membuat *male* suara lebih berat, berotot dan tumbuh rambut pada bagian-bagian tubuh tertentu, di dada, di kumis, di jenggot dan di kaki. Pada *female* dominan hormon *progesteron* berperan sel-sel pembentukan *ovum* dan siklus menstruasi sehingga berpengaruh terhadap seks sekunder, payudara membesar, pinggul membesar, kulit halus, suara halus. Semua ini adalah takdir yang sudah diciptakan oleh Tuhan yang maha pencipta. Kedua insan ini saling membutuhkan dan saling melengkapi, sehingga Tuhan memberikan rasa cinta dan kasih sayang kepada keduanya, sehingga menghasilkan produktifitas kelangsungan manusia di atas dunia.

Pada tataran psikologis, sikap dan mentalitas keduanya dipengaruhi oleh situasi sosial dan lingkungan serta status dirinya di tengah lingkungan. Pada status sosial tinggi coping strategy *male* lebih tinggi dibandingkan dengan *female*. Karena pada umumnya *female* merasa sangat takut kehilangan sesuatu yang dia miliki. Status sosial tinggi pada umumnya masyarakat sudah berada dalam zona nyaman, serba berkecukupan, *female* sudah merasa mapan pada tingkat ini, keinginan ia tetap bertahan dan senantiasa meningkatkan taraf hidup sangat tinggi. *Female* pada tingkat ini mengalami coping strategy rendah dibandingkan dengan *male*.

Pada tingkat status sosial rendah coping strategy *female* lebih tinggi dibandingkan dengan *male*. *Female* berjuang cukup keras, ia senantiasa terima apa adanya, tidak banyak tuntutan. Kesusahan keluarga bagian dari sesuatu yang ia perjuangkan. Ia tegar dalam menghadapi permasalahan. Sehingga coping strategy *female* lebih tinggi dibandingkan dengan *male* pada status sosial rendah. Status sosial, dan *gender* berinteraksi dalam mempengaruhi tingkat coping strategy pada individu. *Coping strategy* tidak berdiri sendiri pada individu, tetapi dipengaruhi oleh tempat, waktu, situasi, kejadian dan *gender* yang ada pada dirinya.

Dalam Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga madrasah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan.

5. Kesimpulan

Negara harus hadir mewujudkan perdamaian abadi di tengah masyarakat dengan melakukan apresiasi terhadap para tokoh masyarakat yang berpartisipasi membantu pemerintah. Melakukan edukasi kepada masyarakat terkait dengan dampak segala sesuatu hal yang akan menimpa masyarakat. Melakukan sinergitas dengan segenap komponen sosial agar senantiasa bergotong royong mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur. Dan mengembangkan regulasi yang mendekatkan masyarakat dalam keadilan sosial bagi seluruh rakyat. Atmosfer sosial ini menyuburkan tumbuh dan berkembang *coping strategy* masyarakat untuk menggapai kebahagiaan hidup tanpa memandang status sosial dan gender.

Tugas utama pemerintah sesuai dengan amanah konstitusi mewujudkan perdamaian abadi dengan memastikan terlaksana dengan baik dan efektif di tengah masyarakat ketuhanan yang maha esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah/kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

5.1 Ucapan Terima Kasih

Peneliti berterima kasih kepada Rektor dan Dekan FAI Universitas Ibnu Chaldun (UIC) Jakarta yang memberikan kesempatan kepada peneliti untuk berkarya dan publikasi karya ilmiah. Kepada pimpinan UNIRA Malang dan radaksi Jurnal Rahmatan Lil Alamin yang memberikan kepercayaan kepada penulis membahas kajian ini. Semoga semua yang dilakukan ini menjadi amal shaleh, diberikan ganjaran pahala oleh Allah SWT.

6. Daftar Rujukan

- Altman, I. & Taylor, D. . (2006). *Social penetration: The development or interpersonal relationship*. Holt, Rinehart & Winston.
- Azmy, Amy Noerul Nurihsan, Achmad Juntika Eka, Dan Yudha, S. (2017). *Deskripsi Gejala Stress Akademik dan Kecenderungan Pilihan Strategi Koping Siswa Berbakat* DESKRIPSI GEJALA STRES AKADEMIK DAN KECENDERUNGAN PILIHAN STRATEGI KOPING SISWA BERBAKAT. 197–208.
- Eisenberg, Nancy Martin, Carol Lynn Fabes, R. A. (1996). Gender development and gender effects. In *Handbook of educational psychology*. (pp. 358–396). Prentice Hall International.
- Ellemers, N. (2018). Gender Streotypes. *Psychology*, 69–275(gender). <https://doi.org/https://doi.org/10.1146/annurev-psych-122216-011719>
- Eunike R. Rustiana, W. H. C. (2012). Stress Kerja Dengan Pemilihan Strategi Coping. *KESMAS - Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 149–155. <https://doi.org/10.15294/kemas.v7i2.2811>
- Gaol, N. T. L. (2016). Teori Stres: Stimulus, Respons, dan Transaksional. *Psikologi*, 24, No. 1, (Psikologi), 11. <https://doi.org/10.22146/bpsi.1122>
- Khaswara, F., & Hambali, R. Y. A. (2021). Conflict Theory According to Johan Galtung. *Gunung Djati Conference Series Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies*, 4, 650–661.
- Lilawati, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 549. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630>
- Lippa, R. A. (2009). Sex differences in sex drive, sociosexuality, and height across 53 nations: Testing evolutionary and social structural theories. In *Archives of sexual behavior* (Vol. 38, Issue 5). Springer.
- Maniku, Shatory F. S. Sinolungan, J. S. V. Opod, H. (2014). Hubungan Kebahagiaan Dengan Status Sosial Pada Keluarga Di Kelurahan Tanjung Batu. *Jurnal E-Biomedik*, 2(3), 3–6. <https://doi.org/10.35790/ebm.2.3.2014.6009>
- Maryam, S. (2017). Strategi Coping: Teori Dan Sumberdayanya. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 101. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.12>
- Mazaya, K. N., & Supradewi, R. (1970). Konsep Diri Dan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Di Panti Asuhan. *Proyeksi*, 6(2), 103. <https://doi.org/10.30659/p.6.2.103-112>
- Moh, M. (2020). MANAJEMEN STRESS PADA MASA PANDEMI COVID-19. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*, Vol. 23 No. 2 / 2020, 23 No. 2 / (Manajemen), 10.
- Muhadjir, N. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Reke Sarasin.
- Norman E. Wallen, J. R. F. (2001). *Educational Research A Guide to the process* (pertama). Lawrence Erlbaum Associate.
- PERGUB. (2020). Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta. *Corona.Jakarta.Go.Id*, 7, 583–606. <https://corona.jakarta.go.id/storage/documents/peraturan-gubernur-nomor-33-tahun-2020-tentang-pelaksanaan->

- psbb-dalam-penanganan-covid-19-di-provinsi-dki-jakarta-5e987d4687853.pdf
- Prakoso, M Dan, Aji Indrawan, J. (2019). Memahami Studi Perdamaian Sebagai Bagian Dari Ilmu Hubungan Internasional Understanding Peace Studies As Part of International Relations. *Hubungan Internasional*, 9(perdamaian), 65–84.
- Pratiwi, N., & Pritanova, N. (2017). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Psikologis Anak Dan Remaja. In *Semantik* (Vol. 6, Issue 1). <https://doi.org/10.22460/semantik.v6i1p11.250>
- PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 21 TAHUN 2020 TENTANG PEMBATAAN SOSIAL BERSKALA BESAR DALAM RANGKA PERCEPATAN PENANGANAN CORONA WRUS DISEASE 2019 (COVID-19), Pub. L. No. 21 Tahun 2020, 21 (2020).
- Sari, Widya Rifki, Andi Muhammad Karmila, M. (2020). Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Darurat Covid 19. *Jurnal MAPPESONA*, 1, 12.
- Suhardin, Hayadin, Sugiarti, A. (2021). *PENGEMBANGAN MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS RUMAH*. 19(3), 253–267.
- Suhardin. (2021). Coping Strategy Masyarakat di Tengah Pandemi Covid-19 Effect Status Sosial dan Gender: Studi Expost Facto di Jakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 256–283.
- Suhardin, S. (2016). Pengaruh Perbedaan Jenis Kelamin Dan Pengetahuan Tentang Konsep Dasar Ekologi Terhadap Kepedulian Lingkungan. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 14(1), 117–132. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v14i1.15>
- Suhardn. (2021). Pelayanan Pendidikan Di Rumah Berbasis Ramah Anak Di Era Pandemi Covid-19 Koping Strategi Dan Konsep Diri Orang Tua Siswa. *Al-Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 2 No. 1 Ta(Pendidikan), 37. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30596%2Fal-ulum.v2i1.104>
- Utami, M. S. (2012). Religiusitas , Koping Religius , dan. *Psikologi*, 39(1), 46–66.

(Endnotes)